

Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas 12 di SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk

| <u>INFO PENULIS</u> | <u>INFO ARTIKEL</u> |
|---|--|
| <p>Muhamad Deni Universitas Muhammadiyah Ponorogo muhamaddenisetiyawan68@gmail.com +62 838-5350-1943</p> <p>Syarifan Nurjan Universitas Muhammadiyah Ponorogo syarifannurjan@umpo.ac.id +628123431709</p> <p>Afitria Rizkiana Universitas Muhammadiyah Ponorogo afitriarizkiana@umpo.ac.id</p> | <p>ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</p> |

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Deni, M., Arifin, S., Nurjan, S. (2026). Pengaruh *Cyberbullying* terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas 12 di SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1) 154-165

Abstrak

Cyberbullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan instan, atau platform daring lainnya, yang dapat menimbulkan dampak psikologis negatif bagi korban maupun pelakunya. Salah satu dampak yang mungkin muncul akibat cyberbullying adalah perilaku agresif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cyberbullying terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh kalangan remaja yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk. Penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya penggunaan media sosial yang berdampak pada perubahan perilaku remaja, khususnya dalam konteks relasi sosial di lingkungan pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 12 SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian berupa angket cyberbullying dan angket perilaku agresif yang telah divalidasi dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana dan uji signifikansi t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara cyberbullying terhadap perilaku agresif siswa, dengan nilai signifikansi (p) < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku cyberbullying yang dialami atau dilakukan siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresif yang muncul.

Kata Kunci: Cyberbullying, perilaku agresif, siswa SMA, penelitian kuantitatif

Abstract

Cyberbullying is a form of bullying carried out through digital media such as social media, instant messaging, or other online platforms, which can have negative psychological impacts on both victims and perpetrators. One possible consequence of cyberbullying is aggressive behavior, either directly or indirectly. This study aims to determine the influence of cyberbullying on aggressive behavior among teenagers studying at SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk. The research is based on the phenomenon of increased social media use, which affects behavioral changes in adolescents, particularly in the context of social relationships within the educational environment. This research uses a quantitative approach with a correlational model. The population in this study consists of 12th grade students at SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk, while the sampling technique used is random sampling, involving 30 respondents. The research instruments are a cyberbullying questionnaire and an aggressive behavior questionnaire, both of which have been validated and tested for reliability. The data analysis technique used is simple regression and t-test for significance. The results of the study indicate that there is a significant influence of cyberbullying on students' aggressive behavior, with a significance value (p) < 0.05. This indicates that the higher the level of cyberbullying experienced or perpetrated.

Key Words: learning outcomes, scramble-type cooperative, CTL

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan informasi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memunculkan dampak negatif. Salah satu dampak positifnya adalah kemajuan dalam kehidupan sosial, sementara dampak negatifnya berupa berbagai jenis kejahatan yang muncul. Salah satu bentuk kejahatan yang terkait dengan dunia maya atau teknologi informasi dikenal dengan istilah kejahatan siber (Cyber Crime). Kejahatan ini bersifat dinamis, yang awalnya terbatas pada serangan terhadap komputer dan penggunaannya, kini berkembang menjadi kejahatan yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi internet. Kejahatan siber ini umumnya terjadi akibat perilaku menyimpang pelaku dalam penyalahgunaan media sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. (Mahendra et al., 2020).

Remaja sebagai bagian dari generasi digital (digital natives) tumbuh di era di mana teknologi adalah bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka menggunakan perangkat digital untuk kegiatan belajar, hiburan, hingga berjejaring sosial. Hal ini menciptakan peluang baru sekaligus tantangan, terutama dalam membangun keterampilan digital yang positif. (Andari et al., 2023)

Cyberbullying atau perundungan siber adalah tindakan intimidasi, penghinaan, atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, atau platform lainnya. Fenomena ini semakin marak di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan remaja. Meskipun internet memberikan banyak manfaat, seperti akses informasi dan komunikasi yang lebih mudah, sayangnya, penyalahgunaannya dalam bentuk cyberbullying membawa dampak negatif yang signifikan. (Putri Danirmala Narpaduhita et al., 2014)

Karakteristik cyberbullying ada dasarnya serupa dengan bullying konvensional. Cyberbullying tidak memandang perbedaan fisik atau aspek lain seperti sentimen terkait suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Pelaku dan korban biasanya tidak memiliki hubungan atau saling mengenal. Meskipun demikian, terdapat ciri khas yang membedakan cyberbullying dari bullying konvensional. Menurut Slonje, Smith, dan Frisén (2012), terdapat tujuh aspek yang membedakan kedua jenis bullying tersebut, yaitu: (1) Ketergantungan pada penguasaan teknologi oleh pelaku. (2) Interaksi yang tidak langsung, sehingga identitas pelaku sering kali anonim. (3) Pelaku biasanya tidak menyaksikan reaksi korban secara langsung, umumnya hanya untuk durasi pendek. (4) Peran bystander lebih kompleks dibandingkan bullying konvensional; misalnya, bystander bisa berada di pihak pelaku saat aksi berlangsung, mendampingi korban ketika menerima konten, atau berada di antara keduanya ketika mengakses konten atau situs terkait. (5) Status atau kekuasaan yang biasanya ditunjukkan pelaku di hadapan korban dan saksi dalam bullying konvensional tidak relevan dalam cyberbullying. (6) Jangkauan konten cyberbullying lebih luas dibandingkan bullying konvensional yang terbatas pada kelompok sebaya. (7) Sulitnya

menghindar dari cyberbullying karena konten digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga korban tidak memiliki tempat aman. (Nurhadiyanto, 2020)

Aspek terpenting dalam cyberbullying adalah penggunaan teknologi untuk melecehkan atau mengintimidasi orang lain. Dengan teknologi, konten yang dimaksudkan untuk mem-bully dapat dengan mudah diperbanyak dan didistribusikan, sehingga korban dapat mengalami viktimisasi berulang kali. (Nurhadiyanto, 2020)

Di sisi akademis, siswa yang menjadi korban sering kali mengalami penurunan prestasi karena sulit berkonsentrasi di sekolah. Ketakutan akan cemoohan atau penyebaran informasi negatif membuat mereka enggan berinteraksi sosial, bahkan sampai memilih untuk berhenti sekolah. (Goran et al., 2020)

Sebuah penelitian terbaru di Kanada yang dilakukan oleh Dr. John Leblanc meneliti 41 kasus kematian remaja dari Kanada, AS, Australia, dan Inggris. Studi ini menemukan bahwa 78% remaja yang meninggal karena bunuh diri melakukannya akibat perundungan di sekolah. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anonimitas berpotensi meningkatkan terjadinya cyberbullying. (Santhoso, 2019)

Survei kedua yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 9 Maret hingga 14 April 2019 mengungkapkan bahwa 49% pengguna media sosial pernah menjadi korban perundungan berupa penghinaan atau pelecehan. Respons pengguna terhadap tindakan ini bervariasi. Sebanyak 31,6% korban memilih untuk mengabaikan kejadian tersebut, sedangkan 7,9% merespons dengan membalas tindakan itu. Sebagian kecil, yaitu 5,2%, memutuskan untuk menghapus ejekan tersebut, dan hanya 3,6% yang melaporkan kejadian itu kepada pihak berwenang. (Agustina, 2019)

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh agensi pemasaran We Are Social dan platform manajemen media sosial Hootsuite diketahui bahwa pada Januari 2021, lebih dari separuh populasi Indonesia aktif menggunakan media sosial. Dari total 274,9 juta penduduk Indonesia, sekitar 170 juta di antaranya tercatat sebagai pengguna media sosial. Hasil riset berjudul *Digital 2021: The Latest Insights into The State of Digital* juga mengungkap bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia meningkat sebesar 10 juta atau sekitar 6,3% dibandingkan dengan Januari 2020. (Millenium & Flurentin, 2024)

Frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi memiliki risiko, seperti terpapar konten negatif dan keterlibatan dalam interaksi yang kurang sehat. Salah satu masalah utama yang sering dikaitkan dengan remaja adalah cyberbullying. Cyberbullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan melalui platform digital dengan tujuan melukai orang lain, baik secara verbal, visual, maupun psikologis. Dalam situasi ini, remaja dapat berperan sebagai pelaku maupun korban, tergantung pada konteks interaksi sosial yang mereka alami. (Livingstone, S., & Helsper, E. J., 2007)

Cyberbullying tidak lagi dapat dianggap sepele, karena hampir separuh pengguna media sosial mengalami bentuk perundungan di dunia maya. Minimnya perhatian terhadap permasalahan ini menjadi ancaman serius, terutama karena berpotensi memengaruhi kesehatan mental remaja yang merupakan generasi penerus bangsa. Rendahnya kesadaran akan berbagai bentuk cyberbullying menyebabkan banyak orang enggan melaporkan perilaku yang sudah mengganggu atau mengancam mereka. (Saripah et al., 2018)

Agresi merupakan tindakan fisik atau verbal yang bertujuan untuk menimbulkan kerusakan. (Ferdiansa & S, 2020), Sementara itu, Baron, Robert A., dan Byrne, Donn menyatakan bahwa agresi adalah bentuk penyiksaan yang dilakukan dengan sengaja melalui berbagai tindakan kekerasan terhadap orang lain. Perilaku intimidasi dan agresi merupakan masalah serius yang memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental siswa serta prestasi mereka di sekolah. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, agresi dapat disimpulkan sebagai perilaku yang bertujuan untuk merusak atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. (2005)

Menurut Al Hadie Peningkatan perilaku agresif mencerminkan keseriusan masalah ini. Perilaku agresif pada remaja tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terjadinya agresivitas pada individu disebabkan oleh proses peniruan. Remaja, dalam hal ini, meniru perilaku agresif dengan mengamati model yang menunjukkan perilaku tersebut, serta menilai keuntungan dari perilaku agresif tersebut. Jika proses peniruan ini terjadi, maka perilaku agresif pada remaja akan muncul dan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, remaja yang agresif akan dijauhi dan ditakuti oleh teman-temannya, yang dapat menyebabkan masalah baru akibat isolasi sosial. (2017)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain lingkungan pertemanan di sekolah, kesulitan dalam mengontrol emosi, dan ketidakefektifan hukuman. Perilaku agresif ini dapat berdampak buruk bagi kehidupan diskolah yang berlandaskan pendidikan keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami perilaku agresif siswa agar dapat memberikan penanganan yang tepat tanpa terlalu memanjakan atau bersikap otoriter. (Tuhfah Firdaus et al., 2013)

Fenomena agresif di SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk berdasarkan hasil wawancara dengan siswa salah satu penyebabnya adalah pengaruh dari cyberbullying. Sebagaimana hasil teori dari Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J, Cyberbullying, atau perundungan melalui media elektronik, kini menjadi masalah penting yang berdampak pada perilaku agresif siswa. Berdasarkan penelitian, siswa yang menjadi korban cyberbullying lebih rentan menunjukkan peningkatan perilaku agresif. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah tekanan psikologis yang mereka rasakan, seperti rasa malu, kemarahan, dan frustrasi, yang akhirnya mendorong mereka untuk merespons secara agresif sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri (2016). Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh cyberbullying terhadap perilaku agresif siswa kelas 12 SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk.

B. Metodologi

Berdasarkan jenis permasalahan yang dibahas, maka pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah “suatu proses menemukan pengetahuan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random” (Sugiono, 2007).

Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengukur dan menganalisis pengaruh antara dua variabel, yaitu pengaruh cyberbullying terhadap perilaku agresif siswa kelas 12 SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk.

Data kuantitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik yang dapat memberikan hasil yang objektif dan terukur. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan sejauh mana variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain. Dalam konteks penelitian ini, jenis penelitian regresi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogi terhadap kecerdasan emosional (Darwin dan Nurwulandari, 2019).

Pendekatan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bekerja dengan angka dan datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) kemudian dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain dengan syarat utamanya adalah sampel yang diambil harus representatif atau dapat mewakili. (Djollong, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk, dan data akan disajikan dalam pembahasan ini. Sebagaimana penulis jelaskan di BAB III bahwa peneliti dalam pengambilan teknik pengambilan data dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan mengetahui seberapa berpengaruh *cyberbullying* terhadap perilaku agresif siswa kelas 12 di SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk

1. Uji persyaratan analisis

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk mengetahui bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Syarat uji normalitas ada 2 yaitu data yang berkala kuantitatif dan belum dikelompokkan dalam table distribusi frekuensi jika syarat tersebut terpenuhi maka uji normalitas dapat digunakan dan menghasilkan data yang valid. Basuki, A.T (2014)

Menurut Ghazali uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Uji asumsi normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov jika hasil Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai

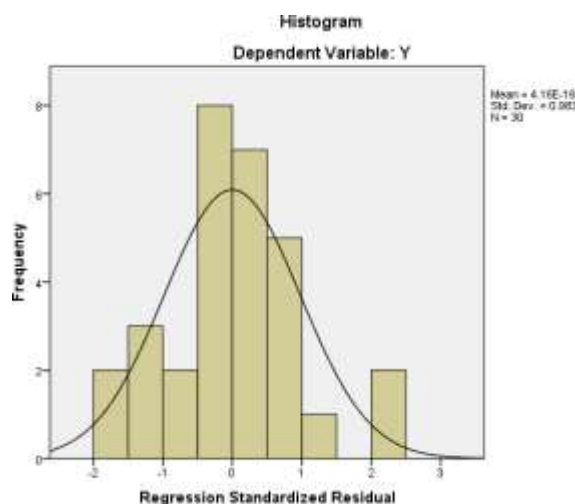
signifikan 0,5 maka data residual terdistribusi dengan normal atau valid. Dewi, Fild Gean Rosiana, and Sapari (2020). Analisis dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 1.10. Analisis uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

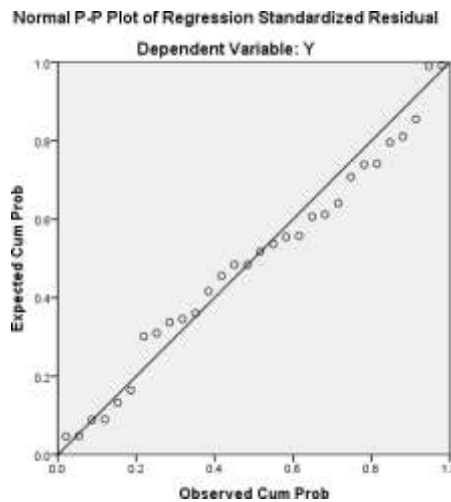
| | | Unstandardized Residual |
|--|----------------|-------------------------|
| N | | 30 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 6.04207155 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .098 |
| | Positive | .090 |
| | Negative | -.098 |
| Test Statistic | | .098 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

Berdasarkan table output SPSS , apabila nilai signifikasi Asymp. Sig. (2- tailed) lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan dasar keputusan dalam uji normalitas kolmogrof-smirnov, dapat diambil keputusan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi regresi sudah terpenuhi. Data yang diperoleh dari uji normalitas tersebut nantinya akan digunakan unruk uji regresi. Uji normalitas merupakan salah satu syarat untuk melakukan uji regresi linier pada penelitian kuantitatif.

Gambar 2.1 Histogram Dependent Variable: Y



Dari gambar tersebut dapat di lihat bahwa histrogram menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal. Dapat dilihat dari kurva tersebut tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan, dapat disimpulkan bahwa histrogram tersebut menunjutan berdistribusi normal.

Gambar 2.2 Grafik (Normal P-P Plot)

Dari grafik (Normal P-P Plot) tersebut dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan grafik (Normal P-P Plot) menyebar sepanjang garis diagonal. Titik-titik menyebar di sekitar garis normal dan mengikuti garis diagonal.

b. Uji Linieritas

Uji ini dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas x

Terhadap variabel terikat Y. berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya di uji kebenaran koefisien garis regresi serta linieritas

Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah kelinieritasan antara variabel X dan variabel Y. Maka dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel. 2.1. Hasil Uji linieritas

| ANOVA Table | | | | | | | |
|---------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| | | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| Agresif <i>Cyberbullying</i> | Between Groups | (Combined) | 1414.400 | 21 | 67.352 | 2.717 | .074 |
| | | Linearity | 554.008 | 1 | 554.008 | 22.350 | .001 |
| | | Deviation from Linearity | 860.392 | 20 | 43.020 | 1.736 | .215 |
| | Within Groups | | 198.300 | 8 | 24.788 | | |
| Total | | 1612.700 | 29 | | | | |

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa signifikansinya sebesar 0,215 lebih besar dari 0,05, dimana $Asym, sig = 0,215 > 0,05$ artinya terdapat hubungan secara linier antara variabel *Cyberbullying* (X) dan Agresif (Y).

c. Uji hipotesis

Dalam uji hipotesis ini menggunakan uji regresi sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk memprediksi nilai atau variabel dependen Y berdasarkan nilai variabel independen X. Analisis regresi sederhana juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh Variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Variabel independen Y disebut sebagai variabel predictor, sedangkan variabel dependen Y sering disebut variabel respon.

Zsyarat sebelum melakukan uji regresi linear sederhana data harus menunjukkan data valid dan reliable, dan menunjukkan normal dan linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana adalah dapat mengacu pada dua hal :

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel. 2.2 Coefficients^a

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 11.429 | 4.700 | | 2.432 | .022 |
| | <i>Cyberbullying</i> | .524 | .137 | .586 | 3.828 | .001 |

a. Dependent Variable: Agresif

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 11,429 menunjukkan bahwa jika koefisien regresi pada konstanta sebesar 11,429. Artinya apabila terjadi *Cyberbullying* (X) nilainya 0,001 maka perilaku agresif meningkat sebesar 11,429.
- 2) **Nilai** koefisien regresi *Cyberbullying* (X) sebesar 0,524 artinya bahwa setiap ada kenaikan atau penambahan satu satuan *Cyberbullying* akan mengakibatkan meningkatnya perilaku agresif (Y) sebesar 0,524.

Tabel. 2.3. Coefficients^a

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 11.429 | 4.700 | | 2.432 | .022 |
| | <i>Cyberbullying</i> | .524 | .137 | .586 | 3.828 | .001 |

a. Dependent Variable: Agresif

Berdasarkan hasil Output SPSS tersebut dapat dianalisa bahwa t hitung variabel *Cyberbullying* 3,828 dengan signifikansi 0,001 maka analisis tersebut menunjukkan variabel *Cyberbullying* berpengaruh terhadap variabel Agresif, dengan t hitung (3,828) > t tabel (1,17013) dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Nilai signifikansi variabel *Cyberbullying* menunjukkan lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat pengaruh antara variabel *Cyberbullying* terhadap variabel Agresif.

Tabel. 2.4. Model Summary

| Model Summary | | | | |
|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .586 ^a | .344 | .320 | 6.149 |

a. Predictors: (Constant), *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil Output SPSS tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,586. Dari Output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,344 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas *Cyberbullying* terhadap variabel terikat Agresif adalah sebesar 34,4 % sedangkan sisanya 65,6

% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel. 2.5. ANOVA^a

| ANOVA ^a | | | | | | |
|---|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 554.008 | 1 | 554.008 | 14.652 | .001 ^b |
| | Residual | 1058.692 | 28 | 37.810 | | |
| | Total | 1612.700 | 29 | | | |
| a. Dependent Variable: Agresif | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), <i>Cyberbullying</i> | | | | | | |

Berdasarkan Output SPSS diketahui bahwa nilai f hitung sebesar 14,652 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel. Dengan kata lain ada pengaruh variabel *Cyberbullying* (X) terhadap variabel agresif (Y).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara cyberbullying terhadap perilaku agresif siswa kelas 12 di SMA. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui uji regresi linear sederhana, diperoleh bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi positif. Artinya, cyberbullying memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku agresif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat cyberbullying yang dialami oleh siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif.

Hasil ini diperoleh dari pengisian kuesioner oleh sejumlah responden yang merupakan siswa kelas 12. Kuesioner tersebut mengukur dua variabel utama, yaitu cyberbullying sebagai variabel bebas (independen) dan perilaku agresif sebagai variabel terikat (dependen). Berdasarkan hasil deskriptif, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami bentuk-bentuk cyberbullying seperti hinaan melalui media sosial, penyebaran informasi palsu, pelecehan daring, pengucilan dalam grup digital, serta ancaman atau intimidasi secara daring.

Siswa yang mengalami cyberbullying dalam intensitas sedang hingga tinggi cenderung menunjukkan perilaku agresif seperti mudah tersinggung, berkata kasar, merespon secara emosional ketika menghadapi konflik, hingga melakukan tindakan agresif fisik seperti mendorong atau memukul teman sebaya. Bahkan dalam beberapa kasus, perilaku agresif tersebut ditunjukkan secara tidak langsung, seperti menghindari interaksi sosial, menyimpan dendam, atau menyebarkan kebencian melalui media sosial sebagai bentuk agresi pasif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa cyberbullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa dalam bentuk stres, kecemasan, atau menurunnya kepercayaan diri, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk menunjukkan respon negatif berupa agresivitas sebagai bentuk pelampiasan atau mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu, cyberbullying menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam memahami dinamika perilaku remaja, khususnya perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XII menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara cyberbullying dan perilaku agresif. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi ($p < 0,05$) dan koefisien regresi positif, yang mengindikasikan bahwa cyberbullying memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan perilaku agresif siswa.

Lebih rinci, siswa yang mengaku pernah mengalami atau melakukan cyberbullying dalam frekuensi tinggi cenderung menunjukkan skor perilaku agresif yang lebih tinggi dalam kuesioner. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang diidentifikasi mencakup perilaku verbal seperti memaki atau mencaci teman, hingga perilaku fisik seperti mendorong dan

melakukan kekerasan ringan terhadap teman sekelas. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku menyendiri, sulit diatur, dan mudah tersinggung sebagai respons terhadap tekanan dari pengalaman cyberbullying yang dialaminya.

Dalam wawancara tambahan yang dilakukan terhadap guru BK, beberapa siswa yang terlibat kasus perundungan digital diketahui mengalami penurunan prestasi, perubahan perilaku di sekolah, dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya berdampak pada aspek emosional siswa, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial dan akademik mereka.

Penemuan ini memperkuat pernyataan dalam teori frustrasi-agresi yang dikembangkan oleh Dollard dkk. (1939), yang menyatakan bahwa agresi merupakan hasil dari frustrasi yang dialami individu. Cyberbullying, sebagai bentuk tekanan psikologis yang dilakukan secara daring, dapat menimbulkan frustrasi dalam diri korban maupun pelaku, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku agresif.

Selain itu, teori belajar sosial dari Albert Bandura (1977) juga relevan dengan hasil penelitian ini. Dalam konteks cyberbullying, siswa dapat belajar perilaku agresif melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang dilihat di media sosial atau platform daring lainnya. Ketika perilaku agresif dalam bentuk cyberbullying tidak mendapatkan sanksi atau bahkan mendapatkan dukungan (misalnya dalam bentuk "likes" atau komentar positif), maka perilaku tersebut dapat dianggap sebagai hal yang wajar dan cenderung diulang.

Walaupun penelitian ini secara spesifik menyoroti pengaruh cyberbullying terhadap perilaku agresif, namun perlu diakui bahwa perilaku agresif siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor. Perilaku manusia bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak aspek, baik internal maupun eksternal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara *Cyberbullying* dengan Agresif sebesar 34,4 %. Maka dapat dilihat bahwasanya kedua variabel ini berhubungan atau memiliki pengaruh sesuai tabel yang telah tertera di uji hipotesis.

Hal ini dibuktikan dengan hasil akhir. Adapun dalam uji statistik hasilnya menunjukkan perbedaan antara F hitung dan F tabel, F hitung > F tabel dengan taraf signifikansi 5%. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh *Cyberbullying* terhadap perilaku agresif siswa kelas 12 di SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk. Dalam pengujian hipotesis juga terdapat hasil bahwasanya t hitung > t tabel dengan taraf signifikansi 5%. Perolehan data dari variabel *Cyberbullying* (X) t hitung sebesar 3,828 > daripada t tabel sebesar 1,1701 dikuatkan dengan perbandingan taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$).

Dengan demikian penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *Cyberbullying* terhadap perilaku agresif siswa kelas 12 di SMA Muhammadiyah 1 Nganjuk sebesar 34,4 % sedangkan sisanya 65,6 % dipengaruhi oleh faktor lain, antara lain ; 1) Dendam dengan teman, 2) teman sebaya, 3) pengaruh pergaulan, 4) tekanan mental..

E. Referensi

- Agnew, R. (1992). Foundation for a general strain theory of crime and delinquency. *Criminology*, 30(1), 47–88.
- Agustina, F. (2019). *Analisis Perilaku Cyberbullying di Media Sosial dan Upaya Penanggulangannya*. 1–6. <https://osf.io/preprints/inarxiv/5zcxw6>
- Alhadi, S., Purwadi, & Muyana, S. (2017). Memahami Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 288–294.
- Andari, Y. M., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di media sosial tiktok terhadap remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44.
- ANITA, S., & Rozzaqyah, F. (2023). *Kecenderungan Perilaku Agresif Verbal Pada Siswa Pengguna Media Sosial Tiktok Di Sd Negeri 109 Palembang*. https://repository.unsri.ac.id/91076/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/91076/20/RAM_A_86201_06071381924061_2125019302_01_Front_ref.pdf
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(1), 26–32. <https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.670>

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. 10th Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Basuku, A. T. (2014). *Penggunaan SPSS dalam statistic*. Danisa media 1,75
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Budi, S., Fauziah, & Roslinawati. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cyberbullying Dengan Penggunaan Media Sosial Pada Remaja Di Sma 6 Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1345>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 497–507. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>
- Buss, A.H & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, JW, & Creswell. (2018). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. SAGE Publications.
- Darwin dan Nurwulandari. (2019). *Metoda Penelitian. Bab III Metoda Penelitian*, 170.
- Dewi, Fild Gean Rosiana, and Sapari, 'pengaruh Akuntabilitas Alokasi Dana Desa, Transparansi, Kebijakan Desa, Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan;Jurnal Ilmu Dan Riset Akutansi, 9.5 (2020), 1-20
- Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqra'*, 2(1), 86–100.
- Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). *Frustration and Aggression*. Yale University Press.
- Durkheim, E. (1897). *Suicide: A Study in Sociology*.
- Dwi, A., 1✉, Y., & Soetjningsih, C. H. (2024). Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif pada Siswa SMK X Salatiga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5454–5465.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company. Ferdiansa, G., & S, N. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Ferdiansa, G., & S, N. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Goran, P. D., Gayatri, A. M., & Kurniadi, F. (2020). Pengaruh Cyber Bullying Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma PGRI 4 Cipayung. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 10(2), 37–42.
- Haryanto, A. T. (2019, 16 Mei). Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial. *Innet.detik.com*. Retrieved from website: <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>
- Haruddin. (2018). Metode Analisis Penafsiran Data. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1–18.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
- Irmayanti, N. (2020). Pelatihan Assertive Dan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa Sma Di Sidoarjo. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(02). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i02.95>
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 152–153. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/965/754>
- Konseling, B., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Konseling, B., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2002). *Maduran Kabupaten Lamongan*.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13– S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Langi, F., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.312>
- Lestariningsih, S., Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2021). Pengaruh Religiusitas Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Sd Muhammadiyah

- Karangwaru Kota Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 270–281. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i2.1573>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people, and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
- Mahendra, P. A., Hartiwiningsih, ', & Pratiwi, D. E. (2020). Kajian Etiologi Kriminal Terhadap Kasus Cyber Bullying Di Indonesia. *Recidive : Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan*, 9(3), 252. <https://doi.org/10.20961/recidive.v9i3.47417>
- Mamik, & Islamarida, R. (2022). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Depok Sleman Yogyakarta (Analysis of Aggressive Behaviour in Adolescent in Depok. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 2721–8007.
- Millenium, B. B. A., & Flurentin, E. (2024). Profil Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 171–183. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p171-183>
- Natsir, A. M., Mansyur, A. Y., & Djalal, N. M. (2023). Intensitas Mengakses Konten Negatif Media Sosial dengan Agresivitas Siswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 122–130.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Nurhadiyanto, L. (2020). Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar Sma Di Wilayah Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 113–124.
- Nurjanah, A., & Suharso, S. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Agresi Verbal Siswa SMK Swasta di Kota Semarang. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 7(1), 108. <https://doi.org/10.21043/konseling.v7i1.22461>
- Oktariani, Mirawati, Arbana Syamantha, & Rodia Afriza. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Pada Siswa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 189–194. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.281>
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). *Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar*. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
- Putri Danirmala Narpaduhita, R., Retno Suminar, D., Putri Danirmala Narpaduhita Dewi Retno Suminar, R., & Psikologi Klinis dan Kesehatan, J. (2014). Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya persepsi. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jl. Airlangga*, 03(3), 4–6.
- Rahmawati, N. (2019). Dampak media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 145–157.
- Santhoso, F. H. (2019). Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Cyberbullying Siswa. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 261. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44126>
- Saripah, I., Pratita, A. N., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Kelamin, J., & Didik, P. (2018). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 180–192.
- sugiono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2007), Hal 14.
- Tuhfah Firdaus, M., Muhari, H., & Christiana SPd, E. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Di Smp Kelurahan Kedung Asem Surabaya the Causal Factors on Aggressive Behavior of the Students in Kedung Asem Junior High School Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 1(2), 68–76.
- S J Kahar, M. K., Situmorang, N. Z., & Urbayatun, S. (2022). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 7–12. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.143>
- Santhoso, F. H. (2019). Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Cyberbullying Siswa. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 261. <https://doi.org/10.22146/jpsi.44126>
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Saripah, I., Pratita, A. N., Pendidikan, F. I., Indonesia, U. P., Kelamin, J., & Didik, P. (2018). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 180–192.
- Setyowati, R. (2020). Pengaruh cyberbullying terhadap perilaku siswa di SMA Negeri X Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 23–31.
- Sitinjak, C., & Dwi Hurriyati. (2022). Kesadara, Persepsi dan Tindakan Cyberbullying oleh Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.

- S J Kahar, M. K., Situmorang, N. Z., & Urbayatun, S. (2022). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 7–12. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.143>
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2007), Hal 14.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321– 326.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. *The Social Psychology of Intergroup Relations*.
- Tuhfah Firdaus, M., Muhari, H., & Christiana SPd, E. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Yusuf Alwy, M., Herman, H, T., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya. *Journal on Education*, 06(02), 13331–13344